

FENOMENA TRADISI NYEKAR PADA HARI JUM'AT PAHING DI MAKAM KANJENG SEPUH SIDAYU GRESIK

Moh. Najib Ihsan

UIN Sunan Ampel Surabaya
najib.ihsan14@gmail.com

Muhammad Figo Setiawan

UIN Sunan Ampel Surabaya
setiawanfigo5@gmail.com

Mar'atus Sholihah

UIN Sunan Ampel Surabaya
maratussholihah2134@gmail.com

Nuril lailatul Ma'ulah

UIN Sunan Ampel Surabaya
nurillailatulmafulah@gmail.com

Abstract

Islam developed in Java in harmony with the culture of the surrounding community. Some Javanese cultures are still preserved and dialogued with Islam. One of them is the Nyekar cultural tradition at the tomb of Mbah Kanjeng Sepuh in Sidayu Gresik. An interesting discussion when viewed from the perspective of the Prophet's hadith. Uses a qualitative method which presented descriptively with two main sources, namely literature review and field study to found that the Nyekar tradition at the tomb of Mbah Kanjeng Sepuh is an activity that is usually carried out by a group of people on the Javanese Pahing market day and is most crowded on Friday Pahing. This activity is carried out based on the Prophet's hadith regarding the permissibility of visiting graves.

Copyright: © 2024. The authors.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Keywords

Kanjeng Sepuh Sidayu; Living Hadis; Culture

Abstrak

Islam berkembang di tanah Jawa selaras dengan kebudayaan masyarakat sekitar. Beberapa kebudayaan masyarakat Jawa tetap dilestarikan dan didialogkan dengan Islam. Salah satunya yaitu tradisi budaya Nyekar pada makam mbah Kanjeng Sepuh di Sidayu Gresik. Sebuah pembahasan yang menarik jika ditinjau dari perspektif hadis Nabi. Menggunakan metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif dengan dua sumber utama, yaitu kajian pustaka dan kajian lapangan, menjadi salah satu metodologi yang digunakan dalam kajian kali ini untuk menghasilkan temuan bahwa tradisi Nyekar pada makam mbah Kanjeng Sepuh merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekelompok Masyarakat pada hari pasaran Jawa Pahing dan yang paling ramai pada hari Jum'at Pahing. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan hadis Nabi tentang kebolehan berziarah kubur.

Kata Kunci

Kanjeng Sepuh Sidayu; Living Hadis; Budaya

Pendahuluan

Penelitian dalam keilmuan hadis mengalami perkembangan yang signifikan dari waktu ke waktu. Kajian hadis tidak hanya hanya berkisar pada penentuan kualitas suatu hadis dengan menekankan pada kritik sanad maupun matannya saja, akan tetapi juga memiliki fokus praktik muatan dan kandungan hadis dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi karena posisi hadis sebagai landasan pokok dalam Islam setelah al-Qur'an, sehingga memungkinkan kandungan makna dan ajarannya dipraktikkan oleh masyarakat muslim di dunia. Praktik tersebut diselenggarakan di beberapa wilayah, bahkan telah menjadi satu tradisi khusus yang dilakukan secara turun temurun. Untuk menghadapi realitas semacam ini, penelitian dalam bidang hadis membutuhkan paradigma baru yang dapat menganalisa lebih dalam mengenai fenomena hadis yang ada dalam tradisi masyarakat

(Mustaghfiroh, “2020, h. 48). Oleh sebab itu, beberapa kalangan memperkenalkan satu bidang keilmuan baru dalam hadis yang dapat menangkap fenomena sosial yang bersumber dari pemahaman atas sebuah hadis. Kajian ini disebut dengan *living hadis*. Dengan adanya paradigma baru dalam memahami praktik hadis yang ada di masyarakat, penelitian hadis tidak hanya mencakup perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, akan tetapi juga mengacu pada kajian tekstual hadis, modifikasi hadis yang menyesuaikan dengan konteksnya, dan esensi penerapan kandungan hadis dalam kehidupan. Penelitian *living hadis* dengan demikian dapat diartikan sebagai penelitian atas suatu tradisi, ritual, atau praktik yang berangkat dari pemahaman teks hadis.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sosial dan budaya. Pada setiap daerah di Indonesia, kita bisa menjumpai keanekaragaman budaya dan tradisinya. Tradisi ziarah merupakan satu dari sekian tradisi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Berbagai maksud dan tujuan maupun motivasi menyertai seseorang untuk berziarah. Ziarah kubur yang dilakukan oleh orang Jawa ke makam yang dianggap keramat sebenarnya terjadi akibat pengaruh masa Jawa-Hindu. Pada masa itu, kedudukan raja masih dianggap sebagai titising dewa sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan seorang raja masih dianggap keramat termasuk makam, petilasan, maupun benda-benda peninggalan lainnya. Para pendakwah Islam zaman dulu kemudian menyesuaikan kebiasaan setempat dengan menyisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Sehingga, penerimaan masyarakat setempat terhadap Islam justru amat terbuka. Mereka melihat Islam adalah ajaran universal, bukan agama yang asing/anti akan budaya lokal.

Jika dikaitkan dengan relasi antar manusia, berziarah kubur diharapkan bisa mengenang jasa-jasa orang yang sudah dimakamkan. Terlebih bila sosok yang meninggal telah memberikan teladan baik ketika ia di dunia, tentu kita yang masih hidup harus mengikuti jejak baiknya agar dapat meneruskan amal-amal yang ia wariskan. Melihat akar dari tradisi ziarah kubur, sangat jelas terlihat bahwa Islam adalah agama yang terbuka dengan budaya adat istiadat setempat, dan mengakomodasinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Sehingga, akan salah kaprah jika kita memukul rata bahwa semua budaya lokal adalah haram dan tak perlu dilestarikan. Padahal, sejak kedatangan Islam, para pendakwah kita dulu justru mencontohkan untuk mengakulturasinya, namun ada juga yang melarangnya. Bagi masyarakat Jawa, ziarah secara umum dilakukan pada pertengahan sampai akhir bulan Ruwah menjelang Ramadhan. Pada saat itu masyarakat biasanya secara bersama-sama satu dusun atau satu desa maupun perorangan dengan keluarga terdekat melakukan tradisi ziarah ke makam leluhur. Ziarah kubur dapat dikatakan sebagai syiar Islam karena dapat mengingatkan seseorang tentang kehidupan setelah kematian yaitu alam akhirat, yang selanjutnya dapat memacu untuk lebih rajin beribadah dan meningkatkan ketakwaan. Peziarah dapat berbuat baik kepada yang sudah meninggal dengan mengucapkan salam kepada ahli kubur, mendoakannya, memohon ampun dan mengambil pelajaran dari riwayat hidup orang yang sudah meninggal tersebut. Selain itu, peziarah juga melakukan tawassul kepada wali-Nya agar doanya maqbul.

Ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian umat Islam masih dipertahankan hingga masa kini. Ziarah kubur yang dilakukan di makam juga meningkatkan ekonomi kepada penduduk sekitar lokasi kuburan keramat, karena banyak masyarakat yang berjualan bunga, makanan, keperluan ziarah, oleh-oleh bagi para peziarah. Sedangkan tradisi ziarah wali yang dilakukan orang muslim yaitu untuk tujuan tertentu, seperti ngalap barokah dari wali tersebut, agar doa mudah terijabah melalui perantara tawassul kepada wali-Nya. Karena ada yang menganggap bahwa akan merasa lebih dekat dengan Allah di tempat-tempat tertentu, yaitu biasa disebut dengan tempat keramat. Pada tulisan ini, akan membahas tentang tradisi ziarah kubur atau pada bahasa daerahnya biasa disebut dengan *Nyekar*. Tradisi tersebut biasa dilakukan pada hari jum'at pahing di makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai tradisi yang bersumber dari hadis pada suatu daerah dan mengenang jasa dari tokoh penyebaran Islam di daerah tersebut. Dengan penelitian ini juga diharapkan bisa memotivasi masyarakat luas untuk mengenal lebih luas

tradisi pada suatu daerah dan mengambil manfaat kebaikan dari adanya tradisi tersebut.

Demi mencapai tujuan yang diharapkan dalam kajian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara langsung fenomena tersebut, dan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagai metode pengumpulan datanya. Metode Analisa data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis. Dalam menganalisis penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi yang merupakan studi tentang fenomena atau konsep yang bermakna bagi mereka, studi ini menekankan pada kesadaran yang intensional dan berfokus pada sesuatu sebagai objek pengalaman. Dalam penelitian ini mengambil sumber data Primer dan juga Sekunder, untuk mendapatkan data informasi mengenai fenomena tersebut.

Landasan Ziarah Kubur Perspektif Hadis

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap tradisi ziarah atau biasa disebut dengan *nyekar*, bahasan ini meliputi beberapa fenomena yang dipandang sebagai living hadis. Unsur yang menentukan sesuatu sebagai fenomena living hadis adalah bahwa fenomena tersebut berhubungan atau bersumber, baik langsung maupun tidak langsung, dari hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Adapun landasan yang mendorong masyarakat untuk melaksanakan ziarah kubur adalah berbagai riwayat hadis yang menyatakan kebolehan nya. Hadis yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim bin al-Hajjāj dapat menjadi landasan kuat untuk membenarkan perilaku tersebut (Mustaghfiroh, “2020, h. 48).

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالََا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ أَبُو بَكْرٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى عَنْ ضِرَارٍ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مُحَارِبٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ ح وَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ حَدَّثَنَا ضِرَارُ بْنُ مُرَّةٍ أَبُو سِنَانٍ عَنْ مُحَارِبٍ بْنِ دِثَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا وَنَهَيْتُكُمْ عَنْ لُحُومِ الْأَضَاحِيِّ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَأَمْسِكُوا مَا بَدَا لَكُمْ وَنَهَيْتُكُمْ عَنِ النَّبِيدِ إِلَّا فِي سِقَاءٍ فَأَشْرَبُوا فِي الْأَسْقِيَةِ كُلِّهَا وَلَا تَشْرَبُوا مُسْكِرًا وَ حَدَّثَنِي حَجَّاجٌ

بْنُ الشَّاعِرِ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ فَذَكَرْتُمْ بِمَعْنَى حَدِيثِ أَبِي سِنَانٍ (al-
Hajjāj)no indeks. 3651)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Al Mutsanna keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, Abu Bakar berkata, dari Abu Sinan, dan Ibnu Al Mutsanna berkata, dari Dlarar bin Murrah dari Muharib dari Ibnu Buraidah dari ayahnya. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Numair, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail, telah menceritakan kepada kami Dlarar bin Murrah Abu Sinan dari Muharib bin Ditsar dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku pernah melarang kalian berziarah kubur, sekarang berziarahlah. Saya juga pernah melarang kalian makan daging kurban setelah tiga hari, sekarang simpanlah untuk keperluan kalian. Dan saya juga pernah melarang kalian meminum anggur kecuali jika dalam bejana minum, sekarang minumlah dalam semua bejana kalian, tetapi jangan sekali-kali kamu minum yang memabukkan." Dan telah menceritakan kepadaku Hajjaj bin Sya'ir, telah menceritakan kepada kami Adl Dlahak bin Makhlad dari Sufyan dari 'Alqamah bin Martsad dari Ibnu Buraidah dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku pernah melarang kalian. Kemudian ia menyebutkan hadits Abu Sinan.

Pada hadis tersebut terdapat suatu hukum yang di nasakh wal mansūkh (pembatalan hukum sebelumnya diganti dengan hukum yang baru) sebagian besar penyusunnya suatu hadis telah mencantumkan di dalamnya apa yang bukan darinya, melainkan dari bagian spesifikasinya, atau tidak dibatalkan atau khusus, melainkan ditafsirkan atau yang lain. Kemudian ada yang menyebutkan dalam nash bahwanya beliau memerintahnya dengan tidak merubah (Nabi SAW) seakan-akan aku telah melarangmu ziarah, maka berziarahlahlah.) (al-Hajjāj t.t juz 5, h. 35).

Seakan-akan beliau tidak menyatakan secara tegas hukumnya karena adanya perbedaan pendapat di dalamnya, seperti yang akan terjadi selanjutnya, dan seakan-akan penulis tidak membenarkan

kondisi hadis-hadis yang menyatakan kebolehan nya. Imam Muslim meriwayatkannya dari hadis Buraydah. Dan di dalamnya terdapat pencabutan larangan itu dengan kalimatnya: “Nahaytukum an ziyārotil qubūr, fazūrūhā” yang artinya Aku telah melarang kamu mengunjungi kuburan, maka berziarahlahlah.” Abu Dawud dan al-Nasa’i menambahkan dari hadits Anas, karena itu adalah hadis tentang mengingatkan akan akhirat dan menurut al-Hakim, ziyarah kubur bisa melembutkan hati dan membuat berlinang air mata, maka janganlah kamu mengucapkan kata-kata yang lalai yaitu kata-kata yang tidak senonoh. Menurut Imam Muslim, dari hadits Abu Hurairah, yang tergolong marfu’ “Zūrū al-qubūr fainnahā tadzkirah mawt” Berziarahlah ke kubur, karena itu adalah pengingat kematian (-‘Asqalānī, 1379 juz 13, h. 148).

Al-Nawawi berkata, mengikuti Al-Abdari, Al-Hazimi dan yang lainnya, mereka sepakat bahwa ziarah ke makam manusia diperbolehkan. Ini adalah apa yang mereka katakan, dan ada perdebatan tentang hal itu, karena Ibnu Abi Shaybah dan lain-lain yang meriwayatkan, dari ibn Sirin, Ibrahim al-Nakha'i, dan al-Sha'bi menganggapnya sangat penuh kebencian, sampai-sampai al -Sha'bi berkata, “Jika Nabi melarangnya, maka Aku akan berziarah ke makam anak perempuanku. Barangkali siapa yang menceraikannya dengan sengaja. Permasalahan itu tidak akan tetap sama setelahnya, seolah-olah hal ini tidak diberitahukan oleh yang melakukan *nāsikh* (pencabutan), dan Allah SWT yang Maha Mengetahui. Berbeda dengan ini, Ibnu Hazm berkata bahwa ziarah ke kubur itu wajib, sekali pun seumur hidup, karena adanya perintah tersebut. Ada perbedaan pendapat mengenai wanita, sehingga dikatakan bahwa mereka diikut-sertakan dalam segala urusan ibadah. Lalu, yang mana pernyataan yang paling banyak dan paling utama adalah tempatnya, bagaimana jika ada resiko fitnah dan kebolehan nya itu didukung oleh hadis tersebut, Sesungguhnya Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengingkari seorang wanita duduk di kubur dan ketetapan nya adalah suatu hukum.

Pada hadits Anas dalam hal ini membuktikan keabsahan hadits tersebut, karena Nabi Muhammad SAW hanya memberikan kesabaran kepada wanita yang menangis itu dan dia menghendaknya, dan beliau tidak mengingkari wanita itu duduk bersamanya. Nabi juga tidak

melarangnya untuk mengunjunginya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak meninggalkan siapa pun. Dia mengizinkan apa yang tidak boleh di hadapannya dan tidak melarangnya, karena Allah telah mewajibkan dia untuk memberitahukannya. dan menjelaskan kepada umatnya. Hadits Anas dan orang-orang lain yang sejenis dengannya membatalkan hadits-hadits yang mengharamkan ziarah kubur, dan saya berpendapat bahwa Al-Sha'bi dan Al-Nakha'i tidak mempunyai hadits-hadits yang dibolehkan sampai kepada mereka, dan Allah tahu yang terbaik. Nabi Muhammad SAW, akan pergi ke kuburan para syuhada di awal tahun, dan berkata: (*Assalāmu'alaykum bimā Ṣabartum fani'ma 'Uqba al-Daar.*) Abu Bakar, Umar, dan Usman melakukan hal ini. Nabi mengunjungi makam ibunya pada hari penaklukan Mekah bersama seribu pria dalam penyamaran. Ibnu Abi Al-Dunya menyebutkannya, dan Ibnu Abi Shaybah menyebutkan, atas wewenang Ali, Ibnu Mas'ud, dan Anas bin Malik, diperbolehkannya ziarah. Fatima biasa mengunjungi makam Hamzah setiap hari Jumat. Ibnu Umar biasa berziarah ke makam ayahnya, berdiri di atasnya dan mendoakannya. Aisha sedang berziarah ke makam kakaknya Abdul Rahman dan makamnya di Makkah. Abdul Razzaq menyebutkan semua ini. Ibnu Habib berkata: Tidak ada salahnya berziarah, duduk di sampingnya, dan memberi salam ketika melewatinya, dan Nabi Muhammad SAW pun melakukan hal tersebut (Abu al-Ḥasan, 1423 H juz 10, h. 270) Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa berziarah kubur itu diperbolehkan dalam islam, karena terdapat banyak sekali manfaat dari kegiatan ziarah tersebut.

Tradisi Nyekar pada Hari Jum'at Pahing di Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik

Sejarah Kota Sidayu

Kecamatan Sidayu hanyalah satu di antara 18 kecamatan di Kabupaten Gresik saat ini. Namun, kecamatan tersebut meninggalkan bukti-bukti sejarah kebesaran sebagai bekas sebuah Kadipaten. Sidayu merupakan Kota tua, jejak sejarah Kabupaten Gresik tertapak jelas dibekas Kadipaten Sedayu yang kini menjadi Kecamatan Sidayu. Berbagai peninggalan masih membekas sebagai ikon sebuah kadipaten

di zaman penjajahan Belanda. Ada pintu gerbang dan pendapa keraton. Ada pula masjid dan alun-alun, telaga rambit dan sumur dahar sebagai sumber air Sedayu. Bangunan tersebut termasuk sebuah situs yang kini seperti onggokan bangunan tidak bermakna. Diperkirakan, situs itu berusia satu abad. Situs tersebut dibangun menjelang perpindahan Kadipaten Sedayu ke wilayah Kadipaten Jombang oleh penjajah Belanda pada sekitar 1910.

Sejak berdiri pada 1675, Kadipaten Sedayu dipimpin oleh sedikitnya sepuluh adipati. Adipati yang paling dikenal adalah Kanjeng Sepuh Sedayu. Meski hanya sebuah kecamatan, Sidayu memiliki alun-alun yang cukup luas dan bangunan-bangunan tua yang cukup megah. Itu merupakan pertanda bahwa Sedayu, atau yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Kecamatan Sidayu, dulu merupakan kota tua yang pernah jaya. Sebelum akhirnya menjadi bagian yang terintegrasi dengan Kabupaten Gresik, Sedayu merupakan wilayah kadipaten tersendiri pada masa pemerintahan Mataram. Istimewanya, Kadipaten Sedayu saat itu mempunyai koneksitas kewilayahan secara langsung di bawah kekuasaan Raja Mataram Prabu Amangkurat I dengan adipati pertama bernama Raden Kromo Widjodjo.

Nama-nama bupati yang pernah memerintah di kadipaten Sedayu adalah sebagai berikut:

1. Raden Kromo Widjojo
2. Adipati Probolinggo
3. Raden Kanjeng Soewargo
4. Raden Kanjeng Sido Ngawen
5. Raden Kanjeng Sido Banten
6. Kanjeng Kudus
7. Kanjeng Djoko
8. Kanjeng Sepuh
9. Kanjeng Pangeran
10. Ragen Badru

Namun, sejarah Kadipaten Sedayu mencatat nama harum adipati ke-8, yaitu Kanjeng Sepuh Sedayu. Kanjeng Sepuh dianggap sebagai aulia dan pemimpin besar Kadipaten Sedayu yang layak mendapatkan penghormatan. Kanjeng Sepuh tersohor lantaran beliau adalah seorang bupati yang ulama atau ulama yang menjadi seorang bupati (Rojo

Pandito). Beliau sangat dicintai masyarakatnya karena beliau sangat memperhatikan nasib rakyat yang dipimpinnya terutama kawula alit. Kecintaan itu hingga kini tidak luntur.

Riwayat Kanjeng Sepuh

Kanjeng Sepuh Sidayu dilahirkan di Kudus tahun 1784 M. Ayahnya bernama K.G.B.R.M. Suryadi Bergelar Sampeyan Dalem Hingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana Senopati Ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panata Gama Khalifatullah Ing Kang Kaping III Ing Negari Surakarta Hadiningrat 1749-1788 M. bin K.G.B.R.M. Probosuyoso Paku Buwono II bin K.G.B.R.M. Suryoputro Prabu Hamangkurat Jawi bin K.G.B.R.M. Darajat Paku Bwono I bin K.G.B.R.M. Sayidin Hamangkurat Agung bin K.G.B.R.M. Jatmiko (Kanjeng Sultan Agung Hanyokrokusumo bin K.G. Ratu Mas Hadi (Permaisuri Kanjeng Panembahan Hanyokrowati) binti K. Sultan Prabuwijaya Benowo (Syaiikh Abi Nawa) bin Ratu Mas Cempaka (Permaisuri Sultan Hadiwojoyo/Joko Tingkir) binti Sultan Trenggono, bin Sultan Syah Alam Akbar Al Fatah Demak Bintoro Sedangkan Ibunya bernama R. Ayu Paku Wati binti K. Ratu Maduretno binti K.G.B.R.M. Suryoputro Prabu Hamngkurat Jawi (Redaksi NUGres, “Sejarah Kanjeng Sepuh Sidayu Sang Rojo Pandito” diakses pada 27 November 2023)

Nama asli Kanjeng Sepuh Sidayu sampai penulisan sejarah ini belum diketahui karena kebiasaan orang Jawa bila memberi nama anaknya itu dipengaruhi dari tingkatan kejadian misal nama kelahiran/asli, nama setelah menikah, nama setelah menerima jabatan, nama sesuai dengan keahliannya [R. Muhammad Qosim/R. Ma'sum/R. Abdur Rahman/R. Ahmad Asykur/R. Museng/R. Ranggo/ K.G.P.R. Adipati Ariyo Sosrodiningrat/R. Adipati Aryo Soro Adiningrat/R. Soro Diningrat/R. Adipati Soerjo Adiningrat/ Kyai Panembahan Haryo Suryo Diningrat] Ketika beliau di Kudus mendapat bimbingan oleh Kiyai Wajah dzuriyah s. Kudus mulai dari ilmu Alat, al-Qur'an, al-Hadits, Ibadah Syariat, dan Tauhid

Ketika usia 14 tahun berangkat haji dan belajar pada ulama' Hijaz, tahun 1808 M. kembali ke Kudus serta dinikahkan oleh K. G. Ratu

Timur dengan R. A. Pojowati putri R. M. Sulomo [Mangku Negaran II] dikarunia 5 putra diantaranya:

1. K.P.R. Ariyo Soro Hadiningrat/Bupati Sidayu,
2. R.T.A. Tejo Kusumo/Bupati Kediri,
3. R.T.A. Jayo Kusumo I/bupati kediri
4. R.Soro Winoto/Bupati Gresik,
5. R. Qimat/berdakwah di Solo sampai Yogyakarta dengan media Gamelan

Pernikahan dengan istri kedua R.A. Dewi Wardah dzuriyah Sunan Derajat setelah menuntut ilmu dengan Sayyid Kuning Lamongan dikarunia anak diantaranya:

1. R.A. Muji istri R.P. Tjakra Noto Hadi Negoro/Bupati Pamekasan,
2. R. Jamilun/Berdakwah diwilayah Jombang sampai pesisir Utara pulau Jawa.

Pernikahan dengan istri ketiga R.A. Bawon dari Bali setelah diangkat menjadi Bupati Sidayu dikarunia anak R. Badrun/Bupati Sidayu-Jombang. Istri ketiga di angkat Gelar dan bernama R.A. Surti Kanti, beliau hijrah ke Sidayu tanggal 12 Muharam 1214 H./1814 M. mengikuti ayah tirinya menjadi Bupati Sidayu, oleh ayah tirinya didatangkan guru agama murid s. Ampel Surabaya [Sayyid Kuning] untuk membimbing kakak, adik dan beliau berbagai ilmu, Ilmu Syariat, Ilmu Filsafat, Ilmu Thariqat, Ilmu Haqiqat Kanjeng Sepuh berkhawatir dimakam selama 41 hari, dan 100 hari tidak tidur di pantai kacak Banyuwangi Ujung Pangkah. Ilmu Ma'rifat, Ilmu Rasoh Mulyo, dan beliau otodidak mempelajari kitab karya imam Ghazali, karya Muthafa al-Ghalayain, karya Ibnu Sina, karya Hajjaj bin Arthah, karya Wali Songo serta meneladani khalifah Umar bin Khattab dan Sunan Kali Jaga.

Pada saat malam hari berkeliling wilayah Sidayu untuk memperhatikan dan memberi santunan masyarakatnya yang dibawa garis fakir-miskin serta setiap malam mengisi air tempat wudlu orang-orang yang selalu melaksanakan ibadah sholat tahajud, masyarakat baru tahu setelah beliau wafat, karena sifat kebiasaan beliau itu mendapat nama R, Museng [bahasa Madura luwak = suka keluar malam hari] sebagai bukti di desa Tempuran Lamongan diperbatasan Tuban ada Kalibela yang dibuat pada malam hari oleh Kanjeng Sepuh

untuk memisahkan dua daerah yang selalu bertikai, setelah itu masyarakatnya hidup damai

Kecintaan masyarakat pada Kanjeng Sepuh Sangatlah tinggi. Hal ini dibuktikan diantaranya dengan diabadikannya nama beliau sebagai nama Majid Besar Sidayu dan nama Lembaga Pendidikan terbesar di kecamatan Sidayu yaitu Perkumpulan Kanjeng Sepuh Sidayu atau lebih dikenal dengan singkatan PKSS.

Pada masa hidupnya beliau mempunyai kegemaran memelihara kuda baik sebagai kuda tunggangan maupun kuda penarik kereta. Suatu saat beliau mendengar bahwa di Ujungpangkah ada seorang yang mempunyai kuda yang bagus. Orang itu bernama Kyai Jayeng Katon. Beliau ingin sekali mendatanginya untuk berguru cara merawat kuda. Beliau terkagum-kagum melihat kuda punya Kyai Jayeng Katon. Kuda itu badannya tinggi, tubuhnya ramping, kulitnya hitam, bulunya mengkilat. Kuda itu diberi nama kuda Sembrani. Kuda itu sangat penurut kepada majikannya. Meskipun tanpa ada seutas tali yang mengikatnya, kuda tidak mau pergi meninggalkan tempatnya. Kuda pintar sekali terhadap bahasa isyarat yang diberikan oleh majikannya. Kuda itu menuruti segala perintah tuannya. Kanjeng Sepuh sangat takjub dan tertarik terhadap kuda itu. Beliau ingin sekali mempunyai kuda-kuda seperti kuda yang dimiliki Kyai Jayeng Katon. Beliau lebih takjub lagi kepada pemilik kuda itu. Kyai Jayeng Katon ternyata seorang ulama yang alim, bersahaja, dan memiliki ilmu kanoragan yang tinggi. Kyai Jayeng Katon juga sebagai pemangku pondok di Ujungpangkah, Beliau bisa mengukur kedalaman ilmu seseorang karena beliau sendiri seorang ulama.

Kanjeng Sepuh mengirimkan kuda-kuda beliau ke Ujungpangkah untuk dirawat kepada Jayeng Katon. Kuda-kuda itu ditempatkan di sebuah tanah lapang sekitar enam ratus meter ke timur dari pondok Ujungpangkah atau rumah Kyai Jayeng Katon.

Kuda-kuda itu dibiarkan bebas di tanah lapang itu. Kyai Jayeng Katon menyediakan tempat berteduh kuda-kuda itu secara terbuka. Tidak ada pagar atau batas. Namun, kuda-kuda itu tidak meninggalkan area tanah lapang tempat merumput.

Tempat itu dikenal dengan nama Monok karena di tempat itu banyak penekan atau tumpukan kotoran kuda. Di bagian selatan tanah

lapang itu disediakan jambangan atau bejana yang selalu penuh diisi air untuk tempat minum kuda-kuda Kanjeng Sepuh. Tempat itu dikenal dengan sebutan Jambangan. Suatu ketika, Kanjeng Sepuh bersilaturahmi ke Pondok Ujungpangkah yang diasuh oleh Kyai Jayeng Katon sambil ingin melihat-melihat kuda-kuda yang telah dititipkan. Beliau sangat senang melihat kuda-kuda beliau. Beliau tidak menyangka kuda-kuda itu berubah jadi lebih gagah.

Keberanian Kanjeng Sepuh Menantang Kebijakan Belanda

Kiprahnya yang kritis terhadap kekuasaan dan kooptasi Belanda atau kerajaan lain waktu itu dikenang cukup positif. Di mata warga Sedayu maupun sekitar nya, hingga kini nama Kanjeng Sepuh tetap harum sebagai pemimpin yang berpihak kepada rakyat selama memerintah Sedayu pada 1816-1855. Catatan (alm) K. Ridwad Ahmad dari Djawatan Penerangan RI Kecamatan Sidayu tanggal 25 Februari 1957 menyebut, Kanjeng Sepuh Sedayu seorang ahli strategi perang dan politik serta pemerintahan. Banyak jasa Kanjeng Sepuh untuk menenteramkan rakyatnya sekaligus melindungi mereka dari berbagai teror selama masa penjajahan Keberanian Kanjeng Sepuh menantang kebijakan Belanda tentang pajak juga menjadi catatan. Adipati dengan berani mengusulkan memberi nama sebuah pasar di Surabaya dengan nama Kabean, yang berarti untuk semua, dalam sebuah rapat dengan pemerintah Belanda waktu itu. Maksudnya, beliau menolak diskriminasi dan kenaikan pajak yang dikehendaki Belanda. Sebab, waktu itu Belanda punya iktikad untuk membedakan pedagang dengan maksud menaikkan pajak. Pasar tersebut saat ini dikenal dengan nama Pasar Pabean.

Beliau juga dekat dengan rakyat. Diam-diam, di malam hari, beliau berkeliling ke seluruh wilayah Kadipaten, yang meliputi Sedayu, Lamongan, Babat, hingga Jombang, untuk melihat keseharian dan problem masyarakatnya. Itu seperti yang dilakukan Amirul Mukminin Khalifah Umar bin Khattab. Berbagai peninggalan sejarah Sidayu telah mendapatkan perhatian Dinas Purbakala Trowulan. Namun, yang terawat baru kompleks Masjid dan Makam. Sisa bangunan lain berupa situs. Status pertanahan sisa-sisa sejarah itu kini belum tersentuh. Salah satunya, reruntuhan asli bekas bangunan masjid di Desa Mriyunan,

Sumur Dhahar di Desa Golokan, dan Telaga Rambit di Desa Purwodadi. Puing reruntuhan bangunan Masjid tersebut kini terletak di dalam kompleks SMPN Negeri I dan III Sidayu (Usfiah, 2020 h. 52).

Tetapi terlepas dari semua itu, Sidayu yang kini menghadapi perkembangan modernitas masyarakat, ia bisa tetap eksis sebagai salah satu kecamatan yang begitu berkembang di wilayah Gresik utara. Bukanlah sesuatu yang istimewa, jika Sedayu saat ini bisa menjadi pusat peradaban masyarakat pesisir utara yang begitu berkembang, baik di wilayah Gresik Utara (Sidayu ; Bungah, Dukun, Ujung Pangkah, dan Panceng), maupun wilayah Lamongan (Paciran, Brondong, Solokuro, Babat). Karena Sedayu sudah pernah mengalami masa kejayaan di masa lalu. Dengan bukti adanya ratusan Pondokan Cilik (pesantren anak-anak) yang tersebar di seantero Kota Sedayu, kota ini juga mampu mempertahankan sebutan kota santri yang telah melekat dan menjadi ikon Kabupaten Gresik. Karena secara kultural, kehidupan masyarakat Sedayu adalah kehidupan yang sangat islami, baik dalam bidang sosial-masyarakat, politik, hukum, dan ekonomi.

Makam Kanjeng Sepuh

Makam Kanjeng Sepuh adalah salah satu dari sejumlah makam tokoh besar yang ramai diziarahi oleh wisatawan dari berbagai daerah. Menurut cerita, Kanjeng Sepuh Sedayu adalah gelar yang diberikan kepada Raden Adipati Suryodiningrat, putra Sayid Abdur Rohman Sinuwun Mataram Kartosuro. Gelar tersebut diperoleh saat dinobatkan menjadi bupati atau adipati ke-8 di Sidayu. Selain sebagai bupati, Kanjeng Sepuh Sedayu juga dikenal sebagai ulama yang sakti dan ahli strategi. Semasa pemerintahannya, Kanjeng Sepuh Sedayu juga dikenal sangat dekat dengan rakyat. Pada malam hari, ia kerap berkeliling ke seluruh wilayah kadipaten untuk mengetahui keseharian dan problem yang dihadapi rakyatnya. Ia juga berani menentang kebijakan Belanda tentang pajak dan melindungi rakyatnya dari berbagai penindasan Belanda. Atas kiprahnya sebagai bupati sekaligus ulama yang berpihak kepada rakyat, Kanjeng Sepuh Sedayu pantas mendapat penghormatan. Hingga kini masyarakat Sedayu dan sekitarnya selalu berbondong-bondong menziarahi makamnya untuk memberi penghormatan. Hampir setiap hari, makam Kanjeng Sepuh dipenuhi

peziarah. Kunjungan peziarah akan mencapai puncaknya setiap hari Jum'at Pahing. Untuk mengenang kebesaran Kanjeng Sepuh Sedayu, masyarakat setiap tahun mengadakan haul dan istighotsah akbar di Masjid Kanjeng Sepuh Sedayu. Acara ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Sedayu.

Gambar 1. Makam Kanjeng Sepuh 17 November 2023



Di Kompleks Makam Kanjeng Sepuh Sedayu, ada sejumlah makam tokoh-tokoh masyarakat Sedayu yaitu makam para Bupati Sedayu dan keturunannya. Uniknya, bentuk jirat atau nisan makam tersebut ada yang berbentuk segi empat dan ada pula yang berbentuk segi delapan. Khusus untuk makam para bupati diberi cungkup dan inskripsi yang berbahasa Melayu, Jawa, dan Belanda dengan menggunakan huruf Arab, Jawa, dan Latin. Selain sebagai acuan periodisasi awal hingga masa kolonial, penggunaan ketiga bahasa tersebut juga sebagai wujud dari akulturasi beberapa unsur kebudayaan. Unsur kebudayaan pra Islam terlihat pada atap dan nisan makam yang menggunakan motif medolion, makutha, dan aksara Jawa Kuno. Adapun unsur kebudayaan Islam tampak jelas pada atap makam yang bermotif sayap, teratai, kekayon, dan huruf Arab-Jawa. Sementara pada kolom tulis dari setiap inskripsi dihiasi dengan rangkaian suluran, yaitu ranting atau dahan, daun, dan bunga. Keberadaan unsur-unsur tersebut adalah upaya untuk menjembatani agar kebudayaan Islam sebagai unsur yang baru

dapat diterima oleh masyarakat Sedayu yang sebelumnya beragama Hindu-Buddha.

Di Kawasan Kompleks Makam Kanjeng Sepuh Sedayu juga terdapat masjid bersejarah, Masjid Agung Kanjeng Sepuh, yang merupakan peninggalan Kanjeng Sepuh Sedayu. Seperti halnya bentuk hiasan pada makam, bentuk atap dan mimbar masjid ini juga dihiasi dengan motif dari unsur kebudayaan pra Islam maupun kebudayaan Islam.

Selain masjid, Kanjeng Sepuh Sedayu juga meninggalkan beberapa situs penting lainnya seperti Telaga Rambit dan Sumur Dhahar. Kedua situs ini masing-masing berada di Desa Purwodadi dan Golokan, Sidayu. Menurut cerita masyarakat setempat, meskipun setiap hari digunakan untuk air minum dan kebutuhan sehari-hari (seperti mandi dan mencuci), air telaga dan sumur tersebut tidak pernah habis, bahkan pada saat musim kemarau sekalipun. Kompleks Makam Kanjeng Sedayu terletak di pusat Kota Sidayu, tepatnya di Desa Kauman, Kecamatan Sidayu, Kabupaten Gresik, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

Fenomenologi dan Manfaat adanya Tradisi Nyekar di Makam Kanjeng Sepuh

a. Waktu Pelaksanaan Tradisi

Tradisi *nyekar* yang dilakukan di Makam Mbah Kanjeng Sepuh sangat sarat dengan nilai historis, khususnya terkait waktu pelaksanaan tradisi tersebut. Hal ini karena tradisi ini telah diyakini oleh masyarakat setempat memiliki nilai keistimewaan tersendiri yang akhirnya menyebar ke masyarakat luas. Waktu pelaksanaannya juga unik yaitu dilakukan pada Jum'at pahing atau di hari pahing lainnya, meskipun sebenarnya sah-sah saja jika *nyekar* pada hari biasa, tetapi masyarakat luas menganggap lebih utama jika dilakukan pada Jum'at pahing, dikarenakan tradisi tersebut telah berjalan sudah sangat lama, oleh karena itu, masyarakat luas hanya meneruskan tradisi yang telah ada. Pada bulan Rajab dan Syawal peziarah lebih banyak dari hari biasa, dikarenakan merupakan bulan yang mulia.

b. Tanggapan Masyarakat Terkait Tradisi

Kami memiliki dua narasumber yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini, Bapak Nur Qomari (60 tahun) yang merupakan pelaku tradisi *nyekar* yang menjadi pengurus makam sekaligus pengurus masjid besar Kanjeng Sepuh dan Bapak Nur Yasikh (55 tahun) sebagai satpam masjid dan Pembina kegiatan *nyekar* pada saat itu. Sumber sekunder yaitu Ibu Siti (53 tahun) yang merupakan seorang penjual bunga didepan makam.

Menurut penuturan Bapak Nur Qomari (narasumber pertama) sudah terhitung dua tahun sejak beliau menjabat sebagai pengurus makam sekaligus masjid besar Kanjeng Sepuh. Bapak beliau juga merupakan pengurus makam pada periode sebelumnya. Nama asli Mbah Kanjeng Sepuh adalah Kanjeng Raden Adipati Aryo Suryo Adiningrat, lalu mengapa beliau dikenal dengan sebutan Mbah Kanjeng Sepuh? dikarenakan beliau dijadikan sesepuh pada masa tersebut dan beliau merupakan bupati Sidayu yang paling lama masa jabatannya, yaitu sekitar tiga puluh sembilan tahun. Beliau juga berjasa sangat besar dalam kemerdekaan Indonesia, karena pada masa penjajahan ketika beliau yang memimpin peperangannya, maka kemenangan berada di pihak Mbah Kanjeng Sepuh. Pada saat malam tiba, Mbah Kanjeng Sepuh akan berkeliling desa untuk mendengarkan keluhan dan keresahan para rakyatnya, contohnya seperti ada seorang warga yang kelaparan maka beliau akan turun tangan sendiri untuk memberinya makan, oleh karena itu beliau sangat disegani dan disegani masyarakat.

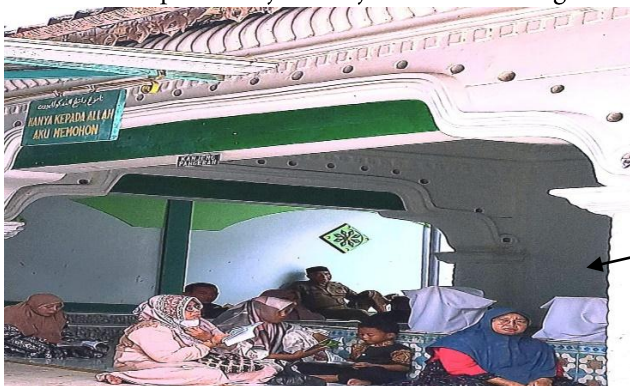
Gambar 2. Wawancara bersama Narasumber Kedua



Beliau selalu menolak upeti yang diminta oleh penjajah, agar penduduk setempat tidak perlu membayarnya dan kehidupan kesehariannya tercukupi. Para peziarah lebih banyak mengunjungi Makam Mbah Kanjeng Sepuh pada Jum'at pahing, Kamis pahing, dan Senin pahing. Seringnya, para peziarah tersebut berasal dari luar kota, di antaranya Kota Mojokerto, Kota Pasuruan, dan Kabupaten Banyuwangi. Tidak sedikit juga para musafir yang melewati Sidayu menyempatkan untuk berziarah ke Makam Mbah Kanjeng Sepuh. Di samping banyaknya masyarakat yang melaksanakan tradisi tersebut ternyata ada beberapa orang yang memandang buruk tradisi tersebut, tetapi meskipun demikian jika niat kita berziarah untuk kebaikan dan tetap meminta do'a kepada Allah insyaAllah Allah akan meridloinya.

Menurut penuturan bapak Nur Yasikh (narasumber kedua) yang menjadi satpam di Masjid Kanjeng Sepuh Sidayu yang terhitung satu tahun menjadi satpam disana sejak pensiun dari TNI-AD, beliau menuturkan bahwa tradisi ziarah makam (*nyekar*) dilaksanakan untuk mengenang mbah kanjeng sepuh dengan mengirimkan doa dan bertawassul untuk *ngalap* barakah dari mbah Kanjeng Sepuh. Biasanya para peziarah datang pada hari pasaran jawa yaitu pahing dan yang paling ramai biasanya pada hari Jum'at Pahing.

Gambar 3. Foto Satpam Masjid menjadi Pembina Kegiatan Nyekar



Menurut penuturan Ibu Siti (narasumber ketiga) seorang penjual bunga didepan makam Kanjeng Sepuh, para peziarah yang melakukan tradisi *nyekar* di Makam Mbah Kanjeng Sepuh bukan hanya dari kalangan masyarakat setempat, tetapi masyarakat dari luar kota pun turut melaksanakan tradisi ini, di antaranya berasal dari Jawa Timur seperti dari Kota Tuban, Kabupaten Jember, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Jombang, Jawa Tengah bahkan Jawa Barat. Menurut Ibu Siti penjualan bunga pada Jum'at pahing mengalami kenaikan yang sangat pesat dibanding pada hari biasa, karena para peziarah berasal dari berbagai kota, mereka para peziarah berbondong-bondong untuk berdo'a di Makam Kanjeng Sepuh.

Gambar 4. Ibu-ibu Penjual Bunga



Masyarakat luar kota yang telah melakukan perjalanan jauh beberapa di antaranya telah memiliki nazar, dan sebagian pula datang untuk bertawassul kebaikan kepada Mbah Kanjeng Sepuh oleh karena itu mereka berdo'a di Makam Mbah Kanjeng Sepuh dengan harapan *ngalap* barokah beliau sekaligus untuk memenuhi nazarnya.

Adapun manfaat dilakukannya tradisi ziyarah kubur ini diharapkan agar maqbulnya do'a yang telah dipanjatkan melalui bertawassul kepada kekasih Allah dan *ngalap* barokah dari beliau. Do'a yang kita panjatkan untuk waliyullah dengan harapan kita mendapat barokahnya beliau. Berziarah juga sebagai ungkapan rasa ta'dhim kita terhadap perjuangan dan jasa yang telah dilakukan oleh beliau. Berziarah juga dapat menyembuhkan penyakit, membersihkan hati, agar kita selalu mengingat kematian dan teringat dosa juga maksiat yang telah diperbuat. Allah akan mengampuni dosa-dosa orang yang berziarah ke makam waliyullah juga akan mendapat derajat yang tinggi dari waliyullah tersebut.

c. Keterkaitan Transendental pada Tradisi Nyekar

1. Tahlil

Pada mulanya tradisi tahlil itu tidak ada pada zaman Rasulullah bahkan para ulama ahlussunnah pun tidak mengetahui akan tradisi ini, akan tetapi tradisi tahlil ini merupakan upaya bentuk penghormatan dan mendoakan ampunan orang yang telah meninggal dunia dengan kalimat-kalimat thayyibah. tahlilan berbeda dengan prosesi selamatannya agama lain, yaitu dengan cara mengganti dzikir-dzikir dan doa-doa ala agama lain dengan bacaan dari al-Qur'an, maupun dzikir-dzikir dan doa-doa dalam agama Islam (Rodin, 2013, h. 85).

Dari aspek historis ini, bisa dikatakan bahwa sebenarnya acara tahlilan merupakan adopsi (pengambilan) dan sinkretisasi (pembauran) dari agama lain namun diubah dengan versi agama islam dengan menyertakan beberapa bacaan al-Qur'an terpilih, kalimah thayyibah terpilih dan shalawat nabi beserta kirim doa dan tawassul kepada nabi dan orang yang telah mendahului kita.

Tahlilan yang dilaksanakan sebagai rangkaian kegiatan takziah tentunya membawa nilai-nilai luhur dalam usaha mengembangkan nilai-nilai ajaran Islam. Bacaan-bacaan yang dilakukan pada kegiatan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Acara tahlilan merupakan upacara ritual seremonial yang biasa dilakukan oleh keumuman masyarakat Indonesia untuk

memperingati hari kematian. Secara bersama-sama, berkumpul sanak keluarga, handai taulan, beserta masyarakat sekitarnya, membaca beberapa ayat al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan disertai doa-doa tertentu untuk dikirimkan kepada si mayit. Dari sekian materi bacaan, terdapat kalimat tahlil yang diulang-ulang (ratusan kali bahkan ada yang sampai ribuan kali), maka acara tersebut dikenal dengan istilah "Tahlilan".

Pada saat melakukan penelitian tradisi nyekar di makam Kanjeng Sepuh sidayu, peneliti menyimpulkan bahwa pada tradisi tersebut terdapat beberapa kegiatan seperti halnya tahlil dan kirim doa yang dilakukan oleh Masyarakat setempat. Bahkan yang ikut serta dalam tradisi tersebut banyak dari luar kota, diantaranya; Lamongan, Jombang, Kudus, Mojokerto, Tuban, daeran jawa tengah dan jawa barat.

2. Sedekah

Sedekah adalah memberikan sebagian yang dimiliki baik bentuk materi maupun immaterial di jalan Allah. Sedekah lebih utama terhadap tetangga, masyarakat sekitar terdekat dengan rumah pemilik harta. Segala bentuk pemberian manusia terhadap ciptaan Allah dengan ikhlas maka termasuk Sedekah (Suryani, 2020, pp. 122). Pada tempat terjadinya tradisi nyekar di makam Kanjeng Sepuh, terdapat amaliah mengisi kotak infaq yang disediakan oleh pengurus makam, dan terdapat sejumlah orang yang kurang mampu di depan makam yang mengharap shadaqah dari para peziarah makam Kanjeng Sepuh Sidayu.

Silaturahmi

Kata Silaturahmi sudah sangat baku di telinga masyarakat Indonesia. Penulisan alih kata (translatter) yang tepat untuk "ṣilaturahmi" adalah silaturahmi, sesuai dengan pengertian bahasa dan etimologi yang akan kita bahas dalam tulisan ini. Penulisan alih kata yang kurang tepat, dan sering kita temukan di media cetak untuk "ṣilatur rahim" adalah dengan "silaturahmi" karena tidak sesuai dengan pengertian etimologi dan terminologi. Silaturahmi menurut etimologi adalah tali persahabatan atau persaudaraan. (Najah, 2017, h. 22) Pada tradisi *nyekar* juga bisa mempererat tali silaturrahim

dikarenakan pada praktik kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok dari suatu keluarga, maupun kelompok perkumpulan suatu desa.

Kesimpulan

Tradisi *Nyekar* di makam mbah Kanjeng Sepuh merupakan suatu kegiatan yang biasa dilakukan oleh sekelompok Masyarakat pada hari pasaran Jawa Pahing dan yang paling ramai pada hari Jum'at Pahing. Kegiatan tersebut dilakukan berdasarkan hadis Nabi tentang kebolehan berziarah kubur, walaupun pada hadis tersebut sempat terjadi larangan dari Nabi, namun setelahnya terdapat pencabutan hukum yang membolehkan larangan tersebut. Kebolehan berziarah kubur bisa dilihat dari beberapa manfaatnya yang penting bagi umat islam seperti untuk mengingat kematian, mengenang jasa orang yang telah mendahului kita, dan mendoakan ahli kubur untuk diampuni dosanya oleh Allah.

Daftar Pustaka

- Ahmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Fadl al-'Asqalānī, "Fathūl Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, (Beirut, Dar al-Ma'rifah, 1379) juz 13, h. 148.
- Ensiklopedi Hadis, al-Imam Muslim bin al-Hajjāj, "Ṣaḥih Muslim" no indeks. 3651.
- Ibn Baṭāl Abu al-Ḥasan, "Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhari libni al-Baṭāl" (Riyadh, Maktabah al-Rasyad, 1423 H) juz 10, h. 270.
- Muslim bin al-Hajjāj Abu al-Ḥasan, "Ṣaḥih Muslim bi Sharhi al-Nawawi wal Suyūṭi" (Beirut, Dar Ihya' al-Turath, t.t) juz 5, h. 35.
- Mustaghfiroh. A. Amalia, "LIVING HADIS DALAM TRADISI ZIARAH DAN BERSIH KUBUR DI DESA MAJAPURA, PURBALINGGA" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, Vol 3, No. 1, Juni 2020, h. 48.
- Najah. Ulfatun, "Silaturahmi dalam Perspektif Hadis (Kajian Tematik Hadis)" Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, h. 22.
- Redaksi NUGres, "Sejarah Kanjeng Sepuh Sidayu Sang Rojo Pandito" dalam <https://nugresik.or.id/sejarah-kanjeng-sepuh-sidayu-sang-rojo-pandito/> (diakses pada 27 November 2023).

- Rodin. Rhoni, "Tradisi Tahlilan dan Yasinan" *Jurnal Stain Curup*, Vol. 11, No. 1, Januari 2013, h. 85.
- Suryani. Ermi, "Zakat Infaq, Sodaqoh sebagai Instrumen Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*, Vol. 2, No. 2, 2020, h. 122.
- Usfiyah. V. Firda, "Sistem Penanggalan Pada Prasasti Makam Kanjeng Sepuh Sidayu Gresik" Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, (Surabaya, 10 Maret 2020) h. 52.